



PERAN PESANTREN KILAT DALAM MEMBINA KHARAKTER RELIGIUS SISWA

Rindang Melati

Institut Agama Islam Negeri Curup

Riska Alvionita

Institut Agama Islam Negeri Curup

Risa Fadhila Fennila

Institut Agama Islam Negeri Curup

Nurjannah

Institut Agama Islam Negeri Curup

Alamat: Jl. Dr. AK Gani No.01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang
lebong, Bengkulu

Korespondensi penulis:

rimela37@gmail.com

Risafadhila50@gmail.com

Riskaalvionita13@gmail.com

nurjannah@iaincurup.ac.id

Abstrak. Dewasa ini banyak terjadi krisis moral pada generasi bangsa hal ini tercermin dari semakin maraknya terjadi kejahatan serta kasus-kasus yang melibatkan remaja maupun dewasa yang merupakan generasi bangsa. Pengadaan pesantren kilat terutama pada anak-anak usia SMA ini sangat diperlukan karena diharapkan dengan diadakannya program ini dapat menjadi salah satu jalan dalam membina karakter religius para generasi penerus bangsa. Tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui peran pesantren kilat dalam membina karakter religius siswa SMK Negeri 5 Kepahiang, 2) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter religius SMK negeri 5 kepahiang dengan diadakannya pesantren kilat.

Menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang didapatkan lebih mendalam dan bermakna. Didapatkan hasil penelitian bahwa peran pesantren kilat dalam membina karakter religius siswa di SMKN 5 Kepahiang yaitu: menanamkan nilai ibadah kepada siswa, mengenalkan cara berjihad kepada siswa, menanamkan nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan.

Kata kunci: Karakter, Pesantren, Religius.

LATAR BELAKANG

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik

utamanya. Pada pendidikan agama lebih menekankan pada ranah afektif dimana perubahan sikap adalah tujuan utamanya.

Dewasa ini banyak terjadi krisis moral pada generasi bangsa hal ini tercermin dari semakin maraknya terjadi kejahatan serta kasus-kasus yang melibatkan remaja maupun dewasa yang merupakan generasi bangsa. Maka dari itu pendidikan agama terutama pada Islam harus segera memberikan peranan yang besar dalam mengatasinya. Pendidikan Agama Islam yang pada sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib disekolah harus dikembangkan dan dibuat menjadi lebih baik lagi. Terutama pada momen bulan ramadhan dimana salah satu program sekolah yang diadakan adalah pesantren kilat ataupun sejenisnya.

Secara khusus pengertian pesantren kilat adalah salah satu wadah alternatif sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Bagi peserta didik yang memeluk agama Islam dengan pola dan tata cara kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah (Hendro, 2020). Peran pesantren kilat dilihat dari berbagai segi yakni sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, dan lembaga bimbingan keagamaan (Muis, 2019). Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Damayanti, 2014). Bentuk-bentuk dari karakter religious yakni nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan.

Pengadaan pesantren kilat terutama pada anak-anak usia SMA ini sangat diperlukan karena diharapkan dengan diadakannya program ini dapat menjadi salah satu jalan dalam membina kharakter religius para generasi penerus bangsa. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk membahas serta menindaklanjuti hal ini dengan mengangkat sebuah judul penelitian yakni “Peran Pesantren Kilat dalam Membina Kharakter Religius Siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen kunci dan yang diteliti merupakan kondisi objek yang alami. Penggunaan metode ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih dalam dan bermakna. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan Siswa kelas 10 SMKN 5 kepahiang. Adapun jenis pengumpulan data yang diperlukan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren kilat merupakan salah satu wadah alternatif sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Bagi peserta didik yang memeluk agama Islam dengan pola dan tata cara kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah (Hendro Lisa, Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu, 2020). Pesantren kilat di SMKN 5 Kepahiang merupakan sebuah program kerja dalam bidang pendidikan islam yang dilaksanakan pada

setiap bulan ramadhan, pada tahun 2023 program pesantren kilat di SMKN 5 Kepahiang dilaksanakan pada 30 Maret - 1 Agustus 2023.

1. Peran Pesantren Kilat dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Kepahiang dan observasi selama masa pelaksanaan pesantren kilat didapatkan bahwa program pesantren kilat yang dilaksanakan ini memiliki beberapa peran yang dijelaskan berikut ini:

a. Menanamkan nilai ibadah pada siswa

Dari hasil wawancara penulis didapatkan bahwa nilai ibadah yang disampaikan dalam pesantren kilat di SMKN 5 Kepahiang bukan hanya bersifat teori tetapi juga disampaikan dalam bentuk praktek, contohnya seperti praktek sholat, tatacara berwudhu, bahkan sampai cara mengkafani jenazah. Harapannya dengan melakukan kegiatan ini siswa mendapatkan sebuah pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Lalu berdasarkan observasi didapatkan bahwa pelaksanaan program pesantren kilat di SMK Negeri 5 kepahiang ini memang tidak hanya mengajarkan pada teori saja namun praktek dari ibadah tersebut langsung diajarkan kepada siswa agar penyampaian materi lebih dapat diterima oleh siswa. Contoh praktek langsung yang diselenggarakan selama masa pelaksanaan pesantren kilat adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pelaksanaan praktek wudhu, mengkafani jenazah.

Penanaman nilai ibadah pada siswa berdampak pada karakter siswa. Meskipun perubahan sikap belum berubah secara signifikan namun pelan-pelan anak akan mempunyai sikap yang lebih baik. Nilai ibadah yang ditanamkan adalah nilai ketakwaan berupa mematuhi perintah Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya. (Astuti, 2022)

b. Mengenalkan cara berjihad sebagai siswa

Dari hasil wawancara penulis didapatkan bahwa cara berjihad sebagai siswa adalah dengan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersedekah, melakukan hal-hal baik untuk dunia dan akhirat, siswa yang aktif menimba ilmu juga sudah termasuk berjihad di jalan Allah. Bentuk berjuang dan menanamkan untuk nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang sudah menjadi warna dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam konsep tetapi betul-betul teraplikasi terutama anak-anak dan masa depan.

Lalu berdasarkan observasi selama program pesantren kilat dilaksanakan siswa diajak untuk lebih mengenal tentang islam khususnya pada bidang jihad sebagai siswa dapat dilakukan dengan pelaksanaan program berbagi sembako yang langsung ditujukan kepada masyarakat umum untuk sedikit membantu pada bidang ekonomi, hal ini merupakan bentuk jihad yang bisa siswa laksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berjihad bukan hanya tentang militer dan perang saja namun jika dilihat dari pengertiannya jihad yang dekat dengan rela berkorban dan jiwa patriotic bukannya memiliki pengertian sebagai menghalalkan segala cara untuk membela Negara. Akan tetapi terdapat konteks dan batasan tertentu. Pada siswa memiliki jiwa yang kuat dalam menuntut ilmu sudah termasuk dalam sikap rela berkorban (jihad) (Amanah, 2020).

c. Menanamkan nilai amanah dan ikhlas

Dari hasil wawancara penulis didapatkan bahwa pada sisi penanaman nilai amanah dan ikhlas pada pesantren kilat di SMKN 5 Kepahiang dilakukan dengan mengadakan donasi sembako dari siswa untuk mendidik siswa menjadi ikhlas bersedekah, ikhlas beramal, dengan menyisihkan berupa beras; mie instan; minyak atau apapun lainnya. Hal ini sebagai cara menanamkan kepedulian kepada kaum dhuafa atau yang membutuhkan. Lalu donasi yang terkumpul disalurkan langsung oleh siswa kepada penerima yang benar-benar layak menerimanya.

Lalu Berdasarkan observasi selama pelaksanaan program pesantren kilat yang dilaksanakan di SMK Negeri Kepahiang agar dapat menanamkan nilai amanah dan ikhlas ini bentuk program berbagi dengan siswa yang mengumpulkan beberapa sembako dalam bentuk beras, mie, telur dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat belajar ikhlas dalam memberi serta penyaluran bantuan sembako yang dilakukan secara langsung ini merupakan bentuk dari amanah yang dapat siswa lakukan.

Amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab, sedangkan ikhlas artinya sebuah perbuatan tanpa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukannya (Kuliyatun, 2019). Hal ini sudah sesuai dengan penanaman nilai amanah dan ikhlas yang telah diterapkan pada pesantren kilat di SMKN 5 Kepahiang.

d. Akhlak dan kedisiplinan

Dari hasil wawancara penulis didapatkan bahwa penanaman sikap disiplin pada siswa dilakukan dengan mengabsen siswa dari awal kegiatan pesantren kilat dan akhir, jangan sampai ada anak yang tidak muncul lagi dipertengahan kegiatan. Lalu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan program pesantren kilat ini kedisiplinan setiap siswa dilakukan dengan membuat absen dua kali dalam sehari yakni pada saat awal kegiatan dan akhir kegiatan, hal ini mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin.

Akhlak artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan disiplin adalah cerminan dari kebiasaan manusia ketika melaksanakan sesuatu secara rutin (Kuliyatun, 2019). Hal ini sudah sesuai dengan penerapan akhlak dan disiplin siswa di SMKN 5 Kepahiang dengan menggunakan absen secara berulang untuk menanamkan nilai akhlak yang baik dan siswa dituntut untuk disiplin waktu dalam mengikuti program pesantren kilat ini.

e. Keteladanan

Dari hasil wawancara penulis didapatkan bahwa keteladanan pada siswa diterapkan dengan pesantren kilat itu diadakan disekolah dan dibentuk panitianya dan penanggung jawabnya adalah kepala sekolah, yang menunjukkan keterkaitan antara lembaga dan unsur-unsur yang ada di SMK ini. Di SMK 5 Kepahiang ada bimbingan rohani, jadi para peserta didik terlibat ada osis, pramuka, kemudian guru-guru dilibatkan dengan opsinya. Kemudian kita berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan dan disalurkan kepada yang membutuhkan. Hal ini bukan sekedar ilmuwan tapi latihan, karena memang pesantren itu pelaksanaannya tidak seperti pesantren seperti yang normal seperti biasanya tapi didalamnya latihan, jika pesantren itu dikelola sedemikian rupa dengan waktu yang sebentar tetapi manfaat yang begitu besar.

Lalu berdasarkan observasi peneliti selama masa pelaksanaan pesantren kilat di SMK Negeri 5 Kepahiang ini bahwa program ini dirancang sebagai latihan bagi siswa untuk dapat melaksanakan hal-hal yang positif seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuha, shalat dzuhur dan juga konsep berbagi yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru sebagai teladan bagi siswanya (Kuliyatun, 2019). Keteladanan ini tercermin dari guru-guru yang menjadi penggerak program pesantren kilat sehingga siswa menjadi ikut serta berpartisipasi. Lalu keteladanan ini juga tercermin dari kegiatan pembagian sembako sebagai contoh suatu kegiatan yang dapat dicontoh oleh para siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang

a. Faktor Pendukung dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang

1) Kebutuhan siswa terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan Insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Dalam pelaksanaan pesantren kilat berdasarkan observasi dan wawancara faktor pendukung dalam pembinaan karakter siswa adalah kebutuhan manusia terhadap Agama. Dalam kegiatan ini guru memberikan bimbingan dan pelatihan bagi siswa dari segi agama dengan cara mengadakan sholat dhuha berjamaah, praktek sholat jenazah mengajarkan bersedekah sholat dzuhur dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan positif lainnya.

2) Adanya dorongan dalam diri siswa untuk menjadi taat

Patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya pada zat yang ghoib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Dalam kegiatan ini untuk mendukung dalam membina karakter religius harus ada dorongan dalam diri manusia untuk taat. Sebagai guru sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan bekal agama untuk siswanya, melalui kegiatan pesantren kilat guru memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk siswa agar muncul kesadaran diri pada hatinya bahwa mempunyai bekal agama itu penting.

3) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara faktor pendukung dalam membina karakter yang baik adalah lingkungan keluarga yang baik. Untuk itu bukan berarti siswa yang dari lingkungan keluarga kurang baik tidak bisa

kami benahi, justru dari hal tersebut kami akan memberikan perhatian lebih supaya anak tidak mencari perhatian diluar yang akan mengakibatkan salah pergaulan.

4) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dalam pembentukan sikap keberagamaan seseorang.

Berdasarkan wawancara dan observasi guru berupaya semaksimal mungkin menciptakan lingkungan sekolah yang amat positif karena bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam membina karakter siswa. Lingkungan sekolah sendiri sudah baik dari dalam maupun luarnya, masyarakat sekitar sekolah sudah mendukung untuk kemajuan generasi bangsa.

b. Faktor Penghambat dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 5 Kepahiang

1) Sikap tempramen pada siswa

Salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara sikap temperamen siswa menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius. Siswa di tingkat emosinya masih lahir terkadang bisa dikendalikan terkadang tidak bisa, akan tetapi itu menjadi sebuah tantangan bagi guru.

2) Sikap psikologis kejiwaan pada siswa

Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan observasi dan wawancara kejiwaan anak itu sangat penting untuk di jaga karena di usia ini anak sedang mencari jati dirinya. Jika dalam lingkungan keluarga masyarakat maupun sekolah tidak bisa menjaga psikologis kejiwaan anak maka anak akan susah mengontrol diri. Konflik dan Keraguan Kejiwaan Tentang Keagamaan pada Siswa. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada anois.

Berdasarkan observasi dan wawancara siswa disini masih dalam proses pencarian jati diri makanya mereka belum bisa Istiqomah dalam agama, masih perlu bimbingan agar tidak ke jalan yang salah.

3) Konflik dan Keraguan Kejiwaan Tentang Keagamaan pada Siswa

Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fantik atau anostik sampai pada anois.

Berdasarkan observasi dan wawancara siswa disini masih dalam proses pencarian jati diri makanya mereka belum bisa istiqomah dalam agama, masih perlu bimbingan agar tidak kejalan yang salah.

4) Lingkungan keluarga

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari segi fasilitas di sekolah SMK N 5 Kepahiang sudah bisa dikatakan lengkap dan memadai hanya saja kurang tempat wudu. Dan lebih lagi perbaikan pada setia diri guru karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa.

5) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari segi fasilitas di sekolah SMK N 5 Kepahiang sudah bisa dikatakan lengkap dan memadai hanya saja kurang tempat wudu. Dan lebih lagi perbaikan pada setia diri guru karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mengenai peran pesantren kilat yang diadakan di SMK Negeri 5 Kepahiang pada bulan ramadhan tahun 2023 tentang bagaimana membina kharakter religius siswa diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pesantren kilat yang diadakan di SMK Negeri 5 Kepahiang ini memiliki beberapa peran dalam membina kharakter religius siswa diantaranya yaitu menanamkan nilai ibadah pada siswa, mengenalkan cara berjihad sebagai siswa, menanamkan nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan.
2. Pada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa ini didapatkan bahwa faktor pendukungnya yakni kebutuhan siswa terhadap agama, adanya dorongan dalam diri siswa untuk taat, lingkungan keluarga yang baik serta lingkungan sekolah yang cukup mendukung. Sedangkan pada faktor penghambat ditemukan bahwa sikap tempramen pada siswa terutama pada masa transisi, sikap psikologis kejiwaan pada siswa, konflik dan keraguan tentang keagamaan pada siswa, lingkungan keluarga bagi sebagian siswa, dan pada sekolah ada beberapa fasilitas pelengkap yang masih belum terpenuhi.

DAFTAR REFERENSI

- Amanah, N. H. (2020). Implementasi Local Wisdom Education dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Milenial. *Tadris* , 1-11.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah MADrasah Ibtidaiyah dalam membentuk Kaharakter Religius. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 61-70.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Hendro Lisa, e. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk mneingkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat I. No.2* , 63-74.
- Kuliyatun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Vol. 03 No.02* , 180-198.
- Muis, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren di Era Digital. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah 7.2* , 62-79.